



Cahaya

DARI BALIK

LILITAN

KAWAT

BERDURI

Kumpulan Esai Pengabdian di Lembaga
Permasyarakatan Tulungagung

Binti Maunah | Ahmad Nurcholis | Timbul | Sulistyorini
Dian Ferricha | Indah Komsiyah | Budi Horianto | Ubaidillah
Eni Setyowati | Dwi Astuti Wahyu Nurhayati | Erna Iftanti
Mochamad Arif Faizin | Siti Zumrotul Maulida | Liatul Rohmah
Indri Hadisiswati | Ida Isnawati | Chusnul Chotimah
Zain Wulan Anadari | Shela Widhiastuti | Vera Sesufin M

CAHAYA DARI BALIK LILITAN KAWAT BERDURI:
*Kumpulan Esai Pengabdian di Lembaga
Permasyarakatan Tulungagung*

Copyright © Binti Maunah, dkk, 2021
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Editor : Ahmad Natsir
Desain cover : Diky M. Fauzi
vi + 154 hlm : 14 x 20 cm

Cetakan Pertama, Desember 2021
ISBN: 978-623-97674-5-7

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

SATU PRESS

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656/081216178398

Email: satupress@iain-tulungagung.ac.id

DAFTAR ISI

SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
PERILAKU MENYIMPANG PADA ANAK DAN CARA MENGATASINYA <i>Binti Maunah</i>	1
KISAH NABI IBRAHIM AS; TELADAN SOSOK PEMIMPIN, AYAH DAN SUAMI YANG HEBAT <i>Sulistyorini</i>	13
PEMBELAJARAN LITERASI AGAMA BAGI NAPI DI LAPAS TULUNGAGUNG <i>Ahmad Nurcholis & Timbul</i>	21
MEMAHAMI KEADILAN GENDER DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI <i>Dian Ferricha</i>	29
SEUNTAI CERITA PENGABDIAN DI LAPAS II B TULUNGAGUNG <i>Budi Harianto</i>	37
WOMEN LEADERSHIP : TELAHAH GAYA KEPEMIMPINAN <i>Indah Komsiyah</i>	45
BERISLAM MAZHAB CINTA MELALUI HADIS NABI MUHAMMAD SAW <i>Ubaidillah & Siti Khotimatul Husna</i>	53
MENGUAK VAKSINASI VIRUS COVID-19 <i>Eni Setyowati</i>	61
TANTANGAN NAPI PEREMPUAN BERTAHAN DI ERA COVID-19: BERDAYAKAN NAPI MEMBUAT	

HANDSANITIZER DAN MASKER NON MEDIS <i>Dwi Astuti Wahyu Nurhayati</i>	
KONTEKSTUALISASI ISLAM DALAM OPTIMISME MENGHADAPI KESULITAN <i>Erna Iftanti</i>	
KELUAR MASUK PENJARA <i>Mochamad Arif Faizin</i>	
SANTUN BERBAHASA DALAM PERSPEKTIF ISLAM <i>Siti Zumrotul Maulida</i>	
FIKIH IBADAH, MEMAKNAI THOHAROH DAN HIKMAH BERSUCI DI MASA PANDEMI <i>Liatul Rohmah</i>	
PERNIKAHAN ANAK DAN PERMASALAHANYA <i>Indri Hodisiswati</i>	
BELAJAR BERBAHASA YANG KOMUNIKATIF DENGAN ANAK ALA NABIYULLAH IBRAHIM AS <i>Ida Isnawati</i>	
MANAJEMEN KEBAHAGIAAN DIBALIK TIRANI BESI <i>Chusnul Chotimah</i>	
RAHASIA DI BALIK UJIAN DARI TUHAN <i>Zain Wulan Anadari</i>	
MINGGU PAGI DI JERUJI BESI <i>Shela Widhiastuti</i>	
MENAKLUKKAN EGO DI BALIK TERALI BESI <i>Vera Sesulin</i>	

BELAJAR BERBAHASA YANG KOMUNIKATIF DENGAN ANAK ALA NABIYULLAH IBRAHIM AS

Ida Isnawati

Dalam kehidupan keluarga sehari-hari, kita tidak bisa lepas dari berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota keluarga kita, terutama anak-anak kita. Tentu, dalam berkomunikasi ini, kita menggunakan bahasa. Seringkali kita ngobrol panjang lebar dengan mereka, menyuruh mereka belajar, menasehati mereka, bahkan sering pula kita meminta bantuan mereka. Apalagi bagi seorang ibu, intensitas dalam berkomunikasi dengan anak tentu sangat sering. Tidak heran, kalau para ibu dianggap sangat cerewet karena seringnya berbicara dengan anak atau anggota keluarga yang lain. Lalu, apakah bahasa yang kita gunakan selama ini sudah cukup komunikatif dalam berinteraksi dengan anak-anak kita?

Sebelum lebih jauh, kita perlu tahu apa yang dimaksud dengan berbahasa yang komunikatif itu. Hal ini bisa diindikasikan dengan tersampainya pesan komunikasi antara komunikator dan komunikan. Atau dengan kata lain, kedua belah pihak yang berkomunikasi sama-sama mengerti apa pesan yang disampaikan. Pengertian ini kemudian menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik dan pada akhirnya menimbulkan

suatu tindakan. Salah satu target kita dalam berkomunikasi adalah adanya tindakan orang lain sesuai dengan keinginan kita. Hal ini pasti kita inginkan dalam berbagai komunikasi kita utamanya dalam komunikasi kita dengan anak-anak kita. Sebagai orang tua, kita tentu menginginkan anak-anak kita mengikuti apa yang kita katakan kepada mereka..

Namun, pada kenyataannya, seringkali kita gagal dalam menyampaikan pesan kita kepada anak-anak kita. Apa yang kita ucapkan, sama sekali tidak didengar apalagi diikuti oleh mereka. Tentu saja hal ini menimbulkan kekecewaan bagi kita. Namun, kita tidak boleh buru-buru menyalahkan anak-anak atas gagalnya komunikasi kita. Mungkin saja ada yang kurang pas dengan bahasa yang kita gunakan dalam berkomunikasi. Atau mungkin, ada yang salah dengan diri kita sehingga pesan kita diabaikan oleh anak kita.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, ada baiknya kita belajar bagaimana berbahasa yang komunikatif dari Nabiyullah Ibrahim AS yang merupakan bapak dari para Nabi dalam Islam. Nabi Ibrahim telah membuktikan keberhasilannya dalam berkomunikasi dengan putra beliau, Nabi Ismail AS dalam peristiwa qurban. Pada peristiwa tersebut, kita tahu bahwa ketika Nabi Ibrahim mendapatkan wahyu dalam bentuk mimpi untuk menyembelih putra yang sangat dikasihinya yaitu Ismail, pastilah perasaannya diliputi kegundahan yang luar biasa. Dari hati yang paling dalam, tidak ada seorang manusiapun yang rela menyembelih anaknya sendiri. Tapi demi ketaatannya pada Allah dan bukti taqwanya kepada Allah, maka beliau menetapkan hati untuk melaksanakan perintah Allah tersebut dengan memberitahu putranya perihal mimpinya. Ternyata respon Nabi Ismail sungguh luar biasa. Secara spontan Nabi Ismail rela mengikuti apa yang diperintahkan Allah kepada

ayahnya. Inilah keberhasilan komunikasi antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang bisa kita pelajari untuk kehidupan sehari-hari kita.

Allah menceritakan komunikasi antara Ibrahim dan Ismail ini dalam surat As Shaffat ayat 102 yang menjadi dalil untuk melakukan penyembelihan (kurban) pada hari raya Idul Adha.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya:

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, 'Hai anaku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu? Ia menjawab, "hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Insyaallah kamu akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.

Dari ayat tersebut, setidaknya ada dua syarat komunikasi yang dipenuhi Nabi Ibrahim sebagai orang tua sehingga Nabi Ismail dengan ikhlas mengikuti perintah Allah dalam mimpi ayahnya yang sebenarnya bagi sebagian besar orang tidak mungkin benar dan sulit untuk dipercaya.

Syarat pertama adalah kredibilitas. Kredibilitas berarti dapat dipercaya. Ini berarti bahwa untuk mencapai tujuan komunikasi yaitu orang yang diajak bicara mengerti dan mengikuti apa yang dibicarakan, pembicara haruslah seseorang

yang bisa dipercaya. Kepercayaan ini merujuk pada kualifikasi atau keahlian pembicara dan performancenya di masa lampau maupun pada saat sekarang.

Dalam konteks ayat ini, Nabi Ibrahim merupakan sosok dengan kualitas ketaqwaan yang tidak diragukan lagi. Peristiwa-peristiwa di masa lalu menunjukkan kredibilitas Nabi Ibrahim sebagai Nabi di hadapan putranya, Ismail. Kita tentu sudah mendapatkan banyak cerita dalam AlQuran tentang Nabi Ibrahim mulai masa kanak-kanaknya, pertentangannya dengan sang ayah, peristiwa Nabi Ibrahim yang tidak mempan dibakar, sampai pada peristiwa ketika Ibrahim harus berpisah dan meninggalkan istrinya, Siti Hajar dan Ismail di gurun yang tandus yang ternyata berkat doanya, tanah tandus itu menjadi makmur. Peristiwa-peristiwa tersebut menimbulkan kepercayaan Ismail yang sangat besar pada ayahnya. Maka, ketika Nabi Ibrahim menceritakan mimpinya, Ismail langsung bisa memahami dan dengan ikhlas mentaati apa yang diperintahkan Allah melalui mimpi ayahnya.

Berbanding terbalik dengan keberhasilan komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail, ilustrasi berikut menggambarkan gagalnya komunikasi orang tua dengan anaknya. Diceritakan seorang ayah yang terkaget-kaget ketika mendapati nilai rapot anaknya yang kurang memuaskan. Akhirnya, dengan menahan kekesalannya, sang ayah berkata kepada anaknya bahwa dia sekali-kali ingin melihat anaknya berprestasi seperti anak orang lain. Namun, betapa terkejutnya sang ayah ketika anaknya menjawab bahwa hal itu tidak akan terjadi karena dia adalah anak ayah tersebut. Andaikan dia adalah putra orang lain, mungkin saja dia akan lebih berprestasi.

Dari sini kita bisa lihat kegagalan komunikasi antara sang ayah dan anaknya karena tidak adanya kredibilitas pada sang

ayah. Seorang anak pasti akan mengembalikan perkataan, saran, atau perintah orang tuanya ketika sang anak tahu kredibilitas orang tuanya yang meragukan.

Karena itulah, sebagai orang tua kita harus bisa tampil meyakinkan di hadapan anak-anak kita. Kalaupun kita tidak berprestasi atau sukses dalam hal materi, kita bisa mengembangkan sikap positif dalam diri kita misalnya jujur, sabar, kerja keras, ulet dan tidak putus asa serta terus mau belajar. Kita juga harus berkomitmen untuk melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi larangannya. Dengan semua usaha itu, insyaallah anak akan yakin dengan kualitas orang tuanya dan pada gilirannya akan mendengarkan pesan komunikasi yang kita samapaikan kepada mereka.

Selain kredibilitas, ada satu syarat lain yang tidak kalah pentingnya untuk membangun komunikasi yang efektif, yaitu similarity atau kesamaan. Yang dimaksud dengan kesamaan ini adalah kesamaan pembicara dengan yang diajak bicara dalam hal latar belakang budaya, pengetahuan, pengalaman, umur dan juga nilai yang dianut. Semakin banyak persamaan yang dimiliki pembicara dengan orang yang diajak bicara, semakin mudah pesan itu tersampaikan. Sebaliknya, semakin banyak perbedaannya, semakin tidak nyambung arah pembicaraan kedua belah pihak tersebut.

Ini pula yang terjadi pada Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Kedua Nabi Allah ini mempunyai banyak sekali kesamaan baik dari pengalaman hidup, prinsip atau nilai hidup yang dianutnya. Keduanya mengalami perjuangan yang sama-sama berat untuk bisa beribadah kepada Allah. Keduanya sama-sama mempunyai tingkat keimanan, ketaqwaan, kepasrahan dan tawakkal yang tinggi kepada Allah sampai akhirnya mendapatkan mukjizat Allah. Sama dengan kepasrahan Nabi Ibrahim ketika dibakar

hidup-hidup, Ismail pun sudah terlatih hidup pasrah dan berserah diri kepada Allah pada saat ditinggal Nabi Ibrahim di gurun tandus hanya dengan ibunya. Namun dengan keyakinan penuh akan mukjizat dan pertolongan Allah, bahwa Allah tidak akan menelantarkannya, bahwa itu merupakan perintah Allah, akhirnya keduanya mendapatkan mukjizat yang luar biasa. Nabi Ibrahim tidak mempan dibakar, sedangkan dari hentakan kaki Ismail muncullah sumber air yang tidak pernah kering sampai sekarang, yaitu air Zamzam.

Belajar dari aspek similarity antara Nabi Ibrahim dan putranya, kita sebagai orang tua sebaiknya selalu berusaha menyelaraskan visi, misi dan prinsip hidup kita dengan anak-anak kita. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan kebiasaan positif dalam keluarga, seperti beribadah bersama-sama, saling menyayangi, saling membantu, bekerja sama, mandiri dan kebiasaan baik lainnya. Selain itu, banyak meluangkan waktu dan bercerita tentang pengalaman masing-masing juga bisa menumbuhkan kesamaan prinsip dalam keluarga.

Masih terkait dengan aspek similarity antara Nabi Ibrahim dan putranya, meskipun keduanya terpaut umur yang berbeda, ternyata keduanya mampu berkomunikasi dengan efektif. Dikatakan bahwa ketika Nabi Ibrahim berdialog dengan putranya, Nabi Ismail sudah sampai pada umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim. Artinya, Ismail sudah cukup dewasa untuk memikirkan dan memahami pesan dari ayahnya. Apalagi, Nabi Ibrahim tidak serta merta memerintah dalam menyampaikan pesannya. Beliau hanya menceritakan apa yang dilihatnya dalam mimpinya untuk kemudian meminta pendapat putranya tentang sikap yang harus diambilnya. Jelas di sini, walaupun Nabi Ibrahim adalah ayah Nabi Ismail yang umurnya

terpaut sangat jauh, Nabi Ibrahim tidak memperlakukan putranya seperti anak kecil yang tidak tahu apa-apa. Beliau memperlakukannya sebagaimana orang dewasa yang didengar pendapatnya.

Hal ini mengajarkan kita bahwa kita tidak harus menggunakan kalimat perintah yang keras untuk membuat anak kita menuruti permintaan kita. Perkataan yang lembut yang disesuaikan dengan bahasa dan umur mereka akan lebih efektif untuk menyampaikan pesan kita daripada kata-kata yang kasar.

Selain itu, membiasakan berdialog dengan anak merupakan hal positif untuk mengembangkan daya fikir/nalar anak. Kita biasakan segalanya dengan bermusyawarah untuk mengetahui perspektif anak kita. Sangat mungkin, apa yang kita anggap baik ternyata tidak dipandang baik oleh anak. Ketika ini dibiasakan permasalahan yang rumit pun bisa diatasi dengan sebaik-baiknya.

Keberhasilan dalam memecahkan masalah ini juga yang dialami oleh Nabi Ibrahim. Ketika Beliau mendapatkan mimpi yang datangnya tidak hanya sekali, dan Allah memerintahkannya untuk menyembelih putranya, ini merupakan ujian yang berat sekali. Namun, begitu masalah yang berat itu disampaikan kepada putranya dan putranya menerima perintah tersebut dengan tegas, maka terselesaikanlah masalahnya.

Akhirnya, ulasan di atas menyiratkan bahwa membangun bahasa yang komunikatif tidak hanya dibutuhkan bahasa verbal yang baik, lembut, dan dialogis, namun lebih dari itu, beberapa syarat seperti similarity and kredibilitas dari kedua belah pihak perlu dibangun untuk mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan. Semoga kita sebagai orang tua dimudahkan dalam berkomunikasi dan mendidik anak-anak kita menjadi generasi

yang sholih sholihah, bermanfaat bagi umat, sukses dan berbahagia di dunia dan akhirat. Aamiin.